

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTURISME PADA  
REMAJA BHAYANGKARA CLUB (RBC)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan*

*Dalam memperoleh gelar sarjana psikologi*

*Universitas Medan Area*

**Oleh:**

**MUHAMMAD HADYAN**

**14.860.0408**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA BHAYANGKARI CLUB (RBC).**

**NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD HADYAN**

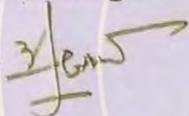
**NO. STAMBUK : 14.860.0408**

**BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**



**(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)**

**Pembimbing II**



**(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**



**(Azhar Azis S.Psi, MA)**

**Dekan**



**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Sidang**

**15 Januari 2019**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN

DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH

DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

15 Januari 2019

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

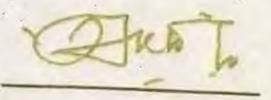
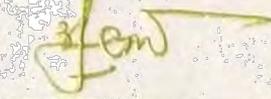
1. Drs. Mulia Siregar M.Psi

2. Istiana S.Psi, M.Pd, M.Psi

3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

4. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagianbagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumberya secara jelas sesuai dengan norrma, kaidah dan etika penulisa ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelas akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 Januari 2019



Muhammad Hadyan



**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME  
PADA REMAJA BHAYANGKARI CLUB**

**MUHAMMAD HADYAN**

**14.860.0408**

**ABSTRAK**

Penelitian diawali dengan kurangnya perilaku altruisme pada remaja yang bergabung di organisasi remaja bhayangkari club. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja bhayangkari club. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah remaja bhayangkari club medan yang berjumlah 62 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang, diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala empati yang diukur dari 22 item valid ( $\alpha = 0,893$ ), sedangkan perilaku altruisme diukur dengan menggunakan Skala Perilaku Altruisme yang diukur dari 29 item valid ( $\alpha = 0,933$ ). Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis product moment yang memiliki koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.702 dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Yang artinya hipotesis diterima, yaitu ada hubungan antara empati terhadap perilaku altruisme. Sumbangan yang diberikan oleh variabel empati dengan perilaku altruisme sebesar 49,2% terhadap remaja bhayangkari club medan sedangkan sisanya 50,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti.

***Kata Kunci*** : Perilaku Altruisme, Empati ; Remaja

***RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND ALTRUISM BEHAVIOR  
IN BHAYANGKARI CLUB YOUTH***

**MUHAMMAD HADYAN**

**14.860.0408**

***ABSTRACT***

Research began with a lack of altruism behavior in adolescents who joined the youth organization of the club. This study aims to determine the relationship between empathy and altruism behavior in adolescent teenagers. This study uses a quantitative approach with a type of correlational research. The population of this study were teenagers from the field club totaling 62 people. The sample of this study amounted to 50 people, taken using purposive sampling technique. The research instrument used was a psychological scale in the form of an empathic scale which was measured from 22 valid items ( $\alpha = 0.893$ ), while altitude behavior was measured using the Altruism Behavior Scale measured from 29 valid items ( $\alpha = 0.933$ ). The results of data analysis in this study using product moment analysis which has a rxy correlation coefficient of 0.702 with  $p = 0,000 < 0.050$ . Which means the hypothesis is accepted, namely there is a relationship between empathy for altruism behavior. Donations given by the variable empathy with altruism behavior amounted to 49.2% of adolescents from the field club while the remaining 50.8% were determined by other factors which were not examined in this study.

***Keywords:*** *Altruism Behavior, Empathy; Teenagers*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Bhayangkari Club Medan”.

Penyusunan skripsi ini penulis telah menerima berbagai pengarahan kritik, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, Rektor Universitas Medan Area. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ijin penelitian dan kelancaran di dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Azhar Aziz, S. Psi, MA kepala jurusan psikologi perkembangan.
4. Andy Chandra, S. Psi, M. Psi, Dosen pembimbing I yang telah banyak berperan dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nurmaida Irawani Siregar, S. Psi, M. Psi, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tim Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran-saran di dalam perbaikan skripsi menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Mamak yang telah mendidik mendoakan anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8. Abang dan Kakak Ipar penulis yang juga selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis agar tetap semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Dodi Ariska selaku ketua RBC BRIMOB medan yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

10. Sahabat-sahabat IKRH terkhususnya Fathur, Koto, Khaidir, dan jauharil yang telah memberikan support dan menceramahi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Psikologi 2014 reguler B2 terkhusus Tamimi, Apek, Lelek, Komar, Munah, Olive, Prana, Ayu Purnama yang telah bersama-sama menghabiskan waktu yang lebih kurang 4 tahun telah bersama-sama melewati masa suka dan duka dan kalian juga yang senantiasa memberikan semangat dan selalu mendoakan terselesainya skripsi ini. Mesti kelulusan kita tak seiring sejalan, “semangat kalian selalu menyertaiku kawan”.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat tersaji dengan baik. Namun jika ternyata masih banyak kekurangan hal ini semata-mata karena keterbatasan dari penulis.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Hormat Saya

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	10
1. Pengertian Remaja .....	10
2. Perilaku Remaja .....	11
3. Ciri-ciri Remaja .....	12
B. Organisasi .....	15
1. Pengertian <i>Organisasi</i> .....	15
2. Ciri-ciri dan Unsur Organisasi .....	16

3. Remaja Bhayangkari Club.....	17
C. Empati.....	17
1. Pengertian Empati.....	17
2. Ciri-ciri Empati.....	18
3. Aspek-aspek Empati.....	19
4. Faktor-faktor Empati.....	21
D. Altruisme.....	22
1. Pengertian Altruisme.....	22
2. Ciri-ciri Altruisme.....	24
3. Aspek-aspek Altruisme.....	25
4. Faktor-faktor Altruisme.....	27
E. Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme.....	29
F. Kerangka Konseptual.....	31
G. Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Defenisi Operasional.....	32
D. Subjek Penelitian.....	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	34
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	35
F. Validitas dan Reliabilitas.....	37
1. Validitas Alat Ukur.....	37
2. Realibilitas Alat Ukur.....	37

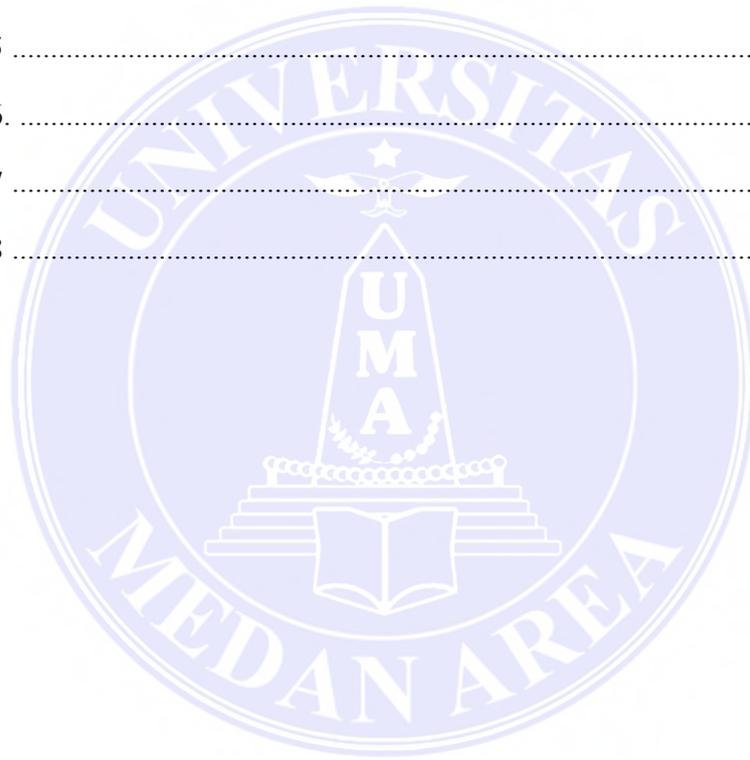
G. Metode Analisis Data .....	38
1. Uji Normalitas.....	39
2. Uji Linearitas .....	39
<b>BAB IV. PELAKSANAAN DATA, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancan Penelitian .....	41
B. Persiapan Penelitian .....	42
1. Persiapan Administrasi.....	42
2. Persiapan Alat Ukur .....	43
a. Skala Empati.....	43
b. Skala Perilaku Altruisme.....	44
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	46
C. Pelaksanaan Penelitian .....	47
1. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	47
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	49
1. Uji Asumsi.....	49
a. Uji Normalitas .....	49
b. Uji Linearitas.....	50
2. Hasil Perhitungan Korelasi $r$ product momen.....	51
a. Mean Hipotetik.....	52
b. Mean Empirik.....	52
c. Kriteria .....	52
E. Pembahasan .....	54
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	58

B. Saran .....	59
1. Remaja.....	59
2. Organisasi .....	59
3. Peneliti Selanjutnya.....	59
VI. DAFTAR PUSTAKA .....	60
VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	61
VIII. SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	84



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .....	36
Tabel 3.2 .....	36
Tabel 4.1 .....	44
Tabel 4.2 .....	46
Tabel 4.3 .....	48
Tabel 4.4 .....	49
Tabel 4.5 .....	50
Tabel 4.6 .....	51
Tabel 4.7 .....	52
Tabel 4.8 .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Ujicoba Instrument Penelitian .....	62
Lampiran 2. Skala Empati dan Perilaku Altruisme.....	67
Lampiran 3. Hasil Analisis Empati dan Perilaku Altruisme.....	77
Lampiran 4. Hasil Analisis Data.....	81
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, namun keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, setiap orang akan mengenal orang lain, dan oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi oleh orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (pujian) (Suratman dkk, 2014).

Masa remaja adalah masa bergejolak bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lainnya bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara gejolak emosi yang saling bertentangan. karena Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan-perubahan fisik saja tetapi perubahan psikis juga akan di alami oleh remaja. Ada tiga hal perubahan psikis yang dialami remaja, pertama perubahan emosional yaitu gejolak emosi remaja masih belum stabil, suatu masa dimana emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, kedua keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri semakin besar dan ketiga mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal.

Menurut Havigrust (dalam Monk's, 2006) remaja memiliki tugas perkembangan yang salah satunya adalah pengharapan dan pencapaian perilaku sosial yang dianggap bertanggung jawab oleh masyarakat sekitarnya. Namun, kenyataan yang terjadi banyak remaja lebih mementingkan dirinya dibandingkan orang lain. Meskipun pada fenomena ini tidak semua remaja yang seperti itu ada juga sebagian remaja mempunyai rasa peduli yang tinggi. Hal ini dikarenakan telah terjadi kemunduran dalam hal perilaku sosial disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya rasa memiliki, rasa menghormati, dan rasa mengasihi antar masyarakat. Sifat-sifat ini berbanding terbalik dengan sifat yang ditampilkan oleh remaja yang berempati. Remaja yang memiliki rasa empati sudah pasti mempunyai rasa mengasihi, rasa menghormati dan rasa memiliki satu dengan yang lainnya. Sikap inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan menolong orang lain.

Banyak alasan seseorang untuk membantu orang lain, misalnya ingin mengharapkan imbalan, ingin mendapatkan balasan dari orang lain, mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya di dunia, atau murni menolong tanpa mengharapkan imbalan dan untuk tujuan tertentu. Secara umum, perilaku altruisme di pengaruhi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal, yaitu faktor dari lingkungan, situasi tertentu. Faktor internal, yaitu berbagai faktor yang ada dalam diri orang tersebut meliputi kehadiran orang lain, karakteristik orang yang memerlukan pertolongan (faktor kesamaan, misalnya asal daerah, daya tarik fisik), serta budaya dan lingkungan sosial setempat (situasi). Ketika seseorang memberi pertolongan, hal itu didahului

oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong. Ada juga sebagian orang yang mau memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong. Sikap menolong dalam psikologi disebut altruisme.

Menurut Sears dkk (1994) altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Dan juga Baston (Carr, 2004) mengungkapkan bahwa altruisme adalah respons yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Altruisme yang dimiliki seseorang akan menuntut untuk peduli dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta mampu menolong orang lain dengan keikhlasan hati seperti menghibur orang lain, gotong royong, dan juga donor darah.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menimbulkan kesadaran mengenai diri dimana remaja meyakini potensi diri sendiri sehingga bermanfaat bagi orang lain. Seperti saat seseorang gagal dalam cita-citanya maka dia butuh dukungan dari orang lain, agar bisa memperbaiki kegagalannya, di samping itu banyak juga remaja yang tidak peduli dengan orang lain seperti disaat ada pengemis yang meminta uang, berharap agar dia bisa makan dan dapat bertahan hidup, dan tidak memperdulikan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat di sekitarnya, dan juga pada saat ada sumbangan untuk korban bencana alam, banyak remaja yang tidak peduli dengan mereka.

Kebanyakan remaja selalu membeda-bedakan ras, budaya, agama, status sosial dll, mereka kurang menyadari bagaimana jika mereka berada diposisi masyarakat yang tidak mampu, tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri seringkali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak mendapatkan bantuan orang lain. Sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu. Ada sebagian orang lagi cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam.

Remaja yang tidak mampu menolong dan merasakan perasaan orang lain cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan memilih untuk memikirkan dirinya sendiri atau disebut dengan egois. Pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama-temannya dari pada keluarga dan bergabung dalam sebuah kelompok maupun organisasi, kelompok sosial yang baru merupakan tempat yang aman bagi remaja. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun dalam situasi kelompok tidak semua remaja yang melakukan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu remaja dituntut untuk memiliki perilaku altruisme agar dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Salah satu faktor penting dalam berperilaku altruisme adalah empati (Wortman dkk. 1992). Empati adalah sikap individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh individu lainnya, sehingga individu tersebut berada dalam keadaan merasa iba, bahkan berpikir yang sama seperti individu atau kelompok lainnya. Menurut Batson (dalam Saraswati, 2008) dengan empati yaitu pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruisme.

Individu yang mempunyai empati yang positif cenderung berperilaku altruistik yaitu menolong orang lain tanpa meminta balasan atau dengan keikhlasan. Perasaan positif, seperti empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain.

Empati merupakan suatu konsep sosial yang perlu dikenal secara luas kepada para orang tua dan guru, karena memiliki peranan penting dalam kemampuan sosial. Empati sudah ada sejak awal kehidupan, potensi ini akan berkembang sejalan dengan peningkatan usia anak, Pada masa pra sekolah (sekitar usia 4-5 tahun) anak-anak yang agresif dan perusuh menunjukkan rasa peduli yang sama dengan teman-temannya, beberapa tahun kemudian anak-anak dengan masalah perilaku baru menunjukkan kepedulian yang kurang terhadap orang dewasa yang terluka. Maka dari itu empati sangat penting dikembangkan pada

anak sejak usia dini, sehingga saat anak tumbuh pada tahap perkembangan berikutnya ia dapat menyesuaikan kemampuan sosialnya.

Pada usia 10 sampai 12 tahun, individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan contohnya orang miskin, orang cacat dan orang-orang yang dikucilkan. Kepekaan ini membantu anak-anak yang lebih tua untuk bertingkah laku altruistik dan pada akhirnya memunculkan rasa kemanusiaan pada perkembangan pandangan ideologis dan politik pada remaja (Santrock, 2003).

Namun kenyataannya di lapangan, peneliti melihat masih banyak remaja yang bergabung dalam organisasi Remaja Bhayangkari Club tidak peduli dengan lingkungannya, salah satunya di saat ada kegiatan gotong royong seharusnya seluruh anggota ikut berpartisipasi, karena apabila semua anggota bekerja kegiatan tersebut bisa lebih cepat selesai dan agar lebih maksimal, sebagian mereka hanya melihat-lihat saja dan bermain game di hp mereka.

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan ketua dan anggota organisasi Remaja Bhayangkari Club (RBC).

*“Kami sering membantu anggota brimob saat bergotong royong dek, memberikan pakaian yang tidak terpakai di rumah kepada keluarga somalia yang mengungsi di sekitaran asrama juga pernah, terus kami pernah juga donor darah untuk di sumbangkan ke PMI lalu di salurkan kepada orang yang membutuhkan. Tapi yagitulah dek waktu kami melakukan kegiatan itu gak semua anggota yang mau melaksanakannya bahkan cuman sedikitpun, kebanyakan mereka cuman duduk-duduk aja liatin kawannya yang kerja, ada yang maen HP aja, kalau di suruh banyak kali alasannya, akupun sebagai ketua gak bisa maksakan orang ini, pake pemahaman aja lah”. (7 april 2018).*

*“kami aktif dalam kegiatan sosial gitu bang, mereka pun senang kalau ada kegiatan gitu, kalau aku kadang mau ikut kegiatan sosial gitu bang, tapi kalau seperti gotong royong gitu, rasaku malas kali apa lagi untuk bersihkan paret gitu kan bau, lagian kan kalau banyak tangan nanti malah buat semak aja,*

*ya alhamdulillah banyak juga yang mau, ya intinya tergantung mood orang masing-masing sih bang.” (7 april 2018).*

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja bhayangkari club (RBC) di asrama brimob medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan minimnya perilaku altruisme pada remaja, adanya ketidak pekaan remaja terhadap kebutuhan orang lain atau ketidak pekaan remaja terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku altruisme adalah perilaku menolong orang lain tanpa meminta balasan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah empati, yang merupakan kemampuan untuk merasakan dan menanggapi apa yang dirasakan orang lain. Semakin tinggi remaja mempunyai rasa empati maka cenderung akan melakukan perilaku altruisme, sebaliknya jika rasa empati seseorang rendah maka remaja cenderung tidak memperdulikan orang lain.

## **C. Batasan Masalah**

Dari permasalahan yang teridentifikasi diatas, peneliti membatasi masalah penelitian hanya untuk melihat perilaku altruisme dan empati pada remaja. Yang mana perilaku altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang

atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. (Sears dkk dalam satria andromeda 2014).

Sedangkan empati menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004) adalah kemampuan untuk, mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Dan sampel penelitian ini yaitu organisasi remaja bhayangkari club berada di asrama brimob medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada organisasi remaja bhayangkari club di asrama brimob medan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja.

#### **F. Manfaat Penelitian**

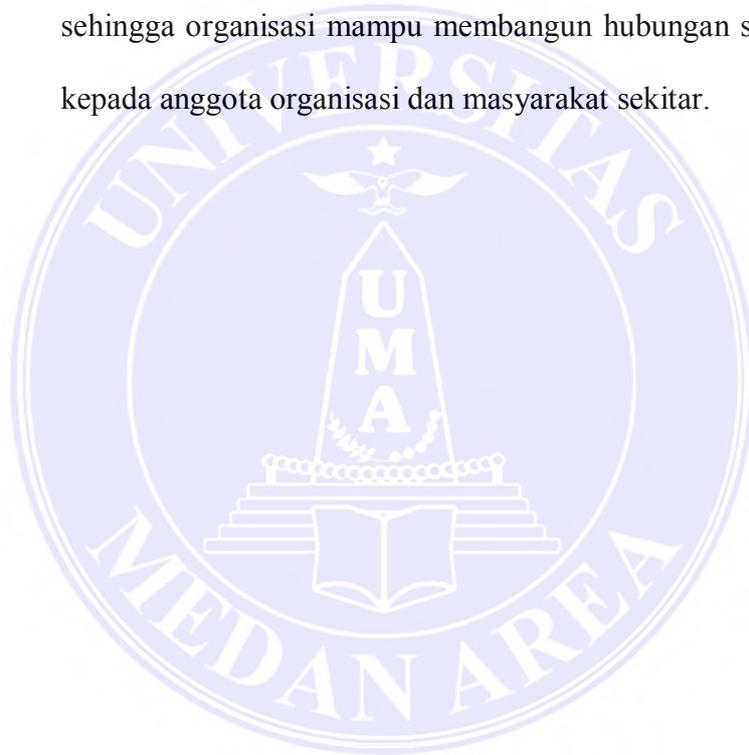
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi industry organisasi.

## 2. Manfaat praktis

- a. Remaja : Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar selalu mengerti dengan perasaan orang lain dan menolong orang yang sedang membutuhkan.
- b. Organisasi : Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai pentingnya perilaku altruisme sehingga organisasi mampu membangun hubungan sosial yang baik kepada anggota organisasi dan masyarakat sekitar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. REMAJA

##### 1. Pengertian Remaja

Menurut Havighurt (dalam buku Monk's, 2006) remaja adalah individu yang berusia 12-18 tahun dengan tugas perkembangannya. Salah satunya adalah adanya pengharapan dan pencapaian perilaku sosial yang dinilai bertanggung jawab.

Santrock, J. W. (2007) menjelaskan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi, dan sosioemosional. Masa ini dimulai pada rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun.

World Health Organization (Sarlito, 2013) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual dan dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja merupakan individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual dekenya sampai ia mencapai kematangan seksual. Secara psikologis, remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan secara sosial ekonomi, terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri. Remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan Masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan sejumlah perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional dari 10-22 tahun.

## 2. Perilaku Remaja

Suatu perilaku (behavior) yang merupakan cara bertindak dapat dipandang sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks (Azwar, 2003). Sebagai makhluk sosial, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungannya. Menurut Kurt Lewin dalam Azwar (2003), perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Sedangkan menurut Rakhmt (2001), terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu :

- 1) Faktor-faktor personal, yaitu faktor biologis dan faktor sosio-psikologis
- 2) Faktor-faktor situasional, yaitu faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektual, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor-faktor sosial, dan lingkungan psiko-sosial.

Kompleksitas perilaku remaja telah menjadi bahasan yang penting, terutama memahami perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba meramalkan respon remaja

agar dapat memperlakukan sesama manusia dengan sebaik-baiknya (Hurlock, 1980). Perilaku terhadap suatu objek dapat dilihat dari beberapa dimensi (Calhoun, 1995), yaitu :

1) Frekuensi

Menunjukkan jumlah atau kuantitas dari perilaku seseorang

2) Kepada siapa berperilaku

Perilaku yang dilakukan tidak hanya ditunjukan untuk diri sendiri tetapi juga ditunjukan bagi orang lain

3) Untuk apa

Perilaku yang dilakukan seseorang itu mempunyai manfaat atau tujuan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain

4) Bagaimana

Menunjukkan upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku Remaja dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional, dari faktor tersebut lah sikap sosial remaja di nilai baik atau buruk.

### 3. Ciri-ciri Remaja

Menurut Soejono Soekanto (1990), ciri-ciri remaja apabila dilihat dari sudut kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif

ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.

- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih matang kepribadiannya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomi maupun politik dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas.
- f. Mengingat sistem kaidah atau nilai yang serasi dan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan kaidah dan nilai yang dianut oleh seseorang dewasa.

Singgih D. Gunarsa (1984), menyatakan bahwa “seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa”. Tumbuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila diperlukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak.

Sedangkan menurut Hurlock (1992) ciri-ciri remaja adalah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau tanda-tanda remaja secara umum adalah perkembangan yang pesat, perubahan fisik maupun psikis, keinginan untuk mencoba dalam segala hal yang belum intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri serta keinginan yang besar untuk hidup beraktivitas secara kelompok. Dan remaja cenderung akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

## **B. ORGANISASI**

### **1. Pengertian Organisasi**

Robbin (dalam Budiasih, 2012) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan (entity) yang dikoordinasi secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar relative, terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam

mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja (Hasibuan, 2008).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah kesatuan yang terkoordinir dari sekelompok orang demi mencapai tujuan bersama.

## 2. Ciri-ciri dan Unsur Organisasi

Ciri-ciri organisasi menurut Handayani (1985), yaitu

- a. Adanya suatu kelompok orang yang dikenal .
- b. Adanya kegiatan yang berbeda-beda tetapi satu sama lain saling berkaitan yang merupakan kesatuan usaha/kegiatan.
- c. Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan usahanya/tenaganya.
- d. Adanya kewenangan, koordinasi, dan pengawasan.
- e. Adanya suatu tujuan

Sedangkan ciri-ciri organisasi menurut Hardjito (1997), yaitu::

- a. Adanya sekelompok orang.
- b. Antar hubungan
- c. Kerja sama yang didasarkan atas hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri organisasi adalah adanya orang yang saling mengenal dan melakukan kegiatan yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama.

### 3. Remaja Bhayangkari Club

Remaja Bhayangkari Club atau sering di bilang dengan sebutan RBC adalah suatu organisasi yang berdiri sejak tahun 2005 yang berlokasi di asrama brimob medan. Yang bermula dari perkumpulan anak-anak yang tinggal di asrama brimob medan, kemudian sejak tahun 2012, RBC mulai dikenal dengan orang-orang di luar asrama, dan mulai merekrut anggota dari luar juga, kegiatan yang di lakukan seperti: membantu anggota brimob saat bergotong royong, membantu remaja masjid di asrama brimob, bakti sosial memberikan pakaian bekas kepada keluarga somalia yang mengungsi di sekitaran asrama, donor darah, dll.

## C. Empati

### 1. Pengertian Empati

Menurut Nelson Jones (2009), empati adalah kapasitas untuk mengalami dan memahami dengan akurat perasaan yang timbul pada orang lain dan mengkomunikasikan kembali pemahaman ini secara sensitif.

Menurut Reber & Reber dalam makna luas, empati dapat dijelaskan dalam 4 pengertian, yakni: pertama Sebagai sebuah kesadaran terhadap emosi-emosi maupun perasaan-perasaan yang ditimbulkan suatu waktu oleh orang lain. Kedua Sebuah respon berbentuk afektif seolah mengalami sendiri perasaan atau emosi yang timbul pada individu lain dan meniru emosi tersebut. Ketiga Pengasumsian mengenai peran orang lain dan melibatkan pengambilan perspektif orang lain. Keempat Didalam teori

kepribadian H.S Sullivan: sebuah proses komunikasi tanpa pengucapan secara langsung, ketika sikap, perasaan, dan penilaian dilewatkan dari orang lain tanpa pernah diartikulasikan secara publik.

Sementara itu, Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebutkan empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain atau insight sosial. (Borke, dkk dalam Eisenberg 2000).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan empati adalah kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

## 2. Ciri-ciri Empati

Menurut Golleman (1996) ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik artinya, seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain artinya, individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan.

- c. Peka terhadap perasaan orang lain artinya, individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendengarkan dengan telinga secara baik dan tepat diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktivitas, individu yang tidak dapat mendengarkan dengan baik adalah individu yang acuh tak-acuh dan tak peduli pada orang lain.

### 3. Aspek-Aspek Empati

Davis (dalam Nashori, 2008) menjelaskan aspek-aspek empati, yaitu:

- a. Perspective tacking (pengambilan perspektif), merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Pentingnya kemampuan dalam perspective tacking untuk perilaku yang non-egoisentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan orang lain.
- b. Fantasi (imajinasi), merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan.
- c. Empathic concern (perhatian empatik), merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Aspek ini berhubungan secara

positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain.

- d. Personal distress (distress pribadi), merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

- a. Kognitif Individu yang berempati: dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Sedangkan Batson dan Coke (Watson, 1984) menyatakan bahwa aspek-aspek dari empati yaitu :

- a) Kehangatan, kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
- b) Kelembutan, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- c) Peduli, peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

- d) Kasihan, kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas individu yang memiliki sifat kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasih sayang merupakan individu yang mempunyai perasaan empati yang tinggi dan selalu membantu orang lain.

#### 4. Faktor-faktor Empati

Hoffman mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi yaitu dapat membantu untuk berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih meningkatkan kemampuan berempati.
- b. Mood dan Feeling adalah Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.
- c. Proses belajar dan identifikasi ialah Individu akan belajar dan meniru orang lain, maka orang tua harus mengajari anaknya bagaimana cara berempati yang baik.
- d. Komunikasi dan bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik, sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.
- e. Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas individu yang mempunyai perasaan empati di karenakan pengaruh dari sosialisasi mereka kepada orang lain, mood yang baik yang membuat perasaan jadi baik, identifikasi kepada orang lain biasanya seorang anak akan belajar dan mengidentifikasi dengan orang yang lebih tua. Komunikasi yang baik dengan orang lain, dan pengaruh lingkungan dimana individu tersebut tinggal, apabila lingkungannya baik maka perasaan empati pun semakin tinggi.

#### **D. Altruisme**

##### **1. Pengertian Altruisme**

Batson (1997) mengartikan altruisme dengan menyandingkannya dengan egoisme. Menurutnya altruisme adalah keadaan yang memotivasi dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, sedangkan egoisme adalah keadaan yang memotivasi dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Nashori Fuad. 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong.

Menurut Myers (1996), altruisme adalah salah satu tindakan akan timbal-balik (imbalan). Menurutnya ada tiga teori yang dapat menjelaskan motivasi seseorang melakukan tingkah laku altruisme, yaitu sebagai berikut.

a. Sosial – exchange

Pada teori ini, tindakan menolong dapat dijelaskan dengan adanya pertukaran sosial – timbal balik (imbalan-reward). Altruisme menjelaskan bahwa imbalan – reward yang memotivasi adalah inner-reward (distress). Contohnya, kepuasan untuk menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong.

b. Sosial Norms

Alasan menolong orang lain salah satunya didasari oleh “sesuatu” yang mengatakan “harus” menolong. Sesuatu tersebut adalah norma sosial. Pada altruisme, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya sosial responsibility. Adanya tanggung jawab sosial dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan pada masa yang akan datang.

c. Evolutionary Psychology

Pada teori ini, dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan. Tingkah laku altruisme dapat muncul (dengan mudah) apabila “orang lain” yang akan disejahterakan merupakan orang yang sama (satu karakteristik). Contohnya, seseorang menolong orang yang sama persis dengan dirinya – keluarga, tetangga, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Myers (1996) menyimpulkan bahwa altruisme akan mudah terjadi dengan adanya beberapa hal berikut:

- a) Sosial responsibility, seseorang merasa memiliki tanggung jawab sosial dengan yang terjadi di sekitarnya.
- b) Distress-inner reward, kepuasan pribadi-tanpa ada faktor eksternal.
- c) Kin selection, ada sala satu karakteristik dari korban yang hampir sama.

Berdasarkan definisi diatas altruisme adalah perilaku menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain, individu yang melakukan perilaku altruisme mereka hanya mengharap balasan dari tuhan. Individu yang melakukan perilaku altruisme menyadari bahwa manusia hidup saling membutuhkan.

## 2. Ciri-ciri Altruisme

Fuad Nashori mengutip Cohen yaitu ada tiga ciri altruisme, yaitu:

- a. Empati, adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
- b. Keinginan memberi, adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Sukarela, adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan (Nashori, 2008).

Fuad mengutip Leds yang menjelaskan bahwa ada tiga ciri altruisme, yaitu:

- a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Ketika sipelaku memberikan tindakan altruistic boleh jadi ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela

Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata ditinjau dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut. Misalnya, bila donor darah yang diberikan memberikan manfaat untuk menolong kehidupan, maka si pemberi pertolongan semakin puas.

- c. Hasilnya baik bagi si penolong maupun yang menolong

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internalreward* (contohnya: kebangsaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya (Nashori, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ciri-ciri altruisme adalah sifat yang sukarela untuk menolong orang lain, tanpa mengharap imbalan dan bertujuan untuk keselamatan orang lain.

### 3. Aspek-aspek Altruisme

Menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) aspek-aspek dari altruisme ada 5 yaitu:

a. Peduli pada orang lain

Perilaku altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. Meyakini keadilan dunia

Seseorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia, yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. Tanggung jawab sosial

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol diri secara internal

Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang rendah

Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek altruisme yaitu: empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, ego yang rendah.

## 5. Faktor pengaruh altruisme

Menurut Wortman dkk. (1992), beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah sebagai berikut.

### a. Suasana Hati

Jika suasana haati sedang senang, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Hal itu merupakan alasan bahwa pada Idul Fitri atau menjelang Natal, orang cenderung memberikan derma lebih banyak. Merasakan suasana yang senang itu, orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif. Riset menunjukkan bahwa menolong orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas.

### b. Empati

Menolong orang lain membuat seseorang merasa bahagia. Akan tetapi, persoalannya bisakah seseorang menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri (selfish)? Sebetulnya, dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan imosi orang lain, menjadikan orang yang berempati seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistis.

c. Meyakini Keadilan Dunia

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruisme adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia (just world), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang, orang yang salah akan dihukum dan orang yang baik akan mendapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Tanpa pikir panjang, mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang menderita.

d. Faktor Sosibiologis

Secara sepintas, perilaku altruistik memberi kesan kontra produktif, mengandung risiko tinggi termasuk terluka bahkan mati. Ketika orang yang ditolong dapat selamat, yang menolong mungkin tidak selamat. Perilaku seperti itu muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua. Selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

e. Faktor Situasional

Apakah ada karakter tertentu yang membuat seseorang menjadi altruistik? Belum ada penelitian yang membuktikannya. Yang lebih diyakini adalah bahwa seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan dari pada faktor yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku altruisme dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu mood, empati, dll. Dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu, situasional dan lingkungan.

#### **E. HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME**

Menurut Aronso, Wilson, & Akert (2004), altruisme adalah pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya.

Baston (Carr, 2004) mengungkapkan bahwa altruisme adalah respons yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain.

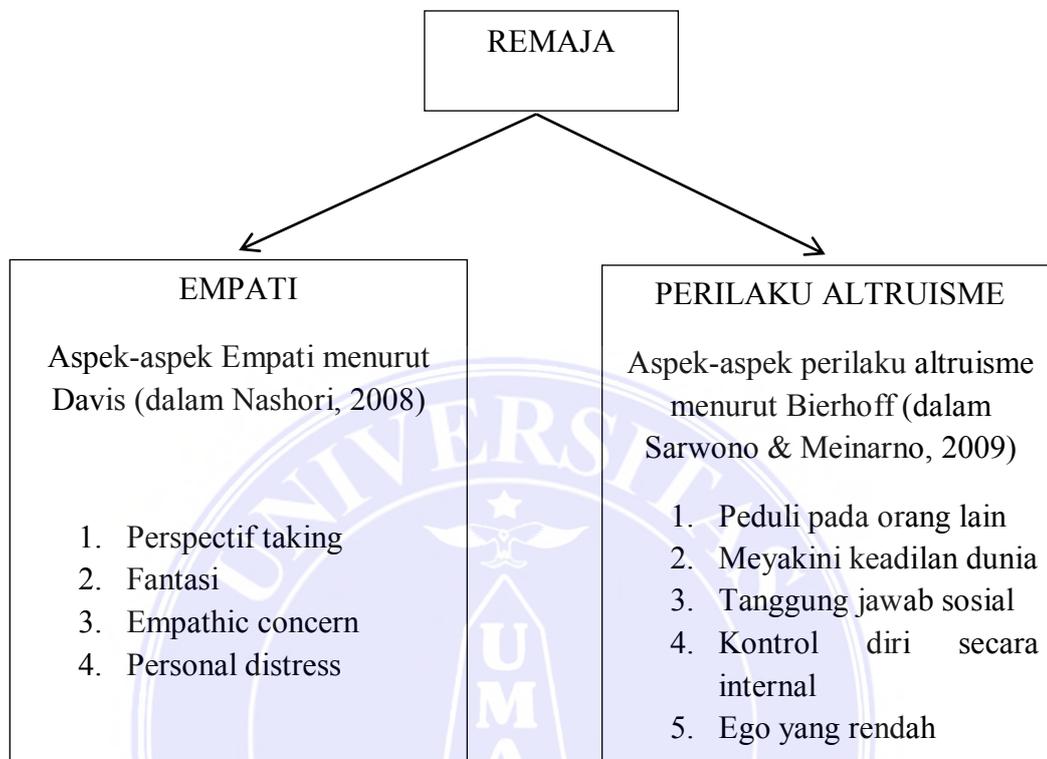
Dalam kaitannya dengan remaja bahwa remaja dengan empati yang tinggi lebih memiliki inisiatif untuk menolong orang lain. Rasa empati menyebabkan individu bertindak positif dan akan membantu atau menolong orang lain yang terkena musibah. Dalam melakukan pertolongan tersebut maka individu melakukannya dengan ikhlas tanpa imbalan, dan itu disebut juga sebagai perilaku altruisme.

Pernyataan tersebut semakin dikuatkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda dan Prihantanti (2014) tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme, menghasilkan hipotesis bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif empati 34,1% hal ini berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme.

Berarti empati memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku altruisme, remaja yang memiliki rasa empati yang tinggi pasti peduli dengan lingkungan sekitarnya dan akan melakukan perilaku altruisme kepada orang lain. Empati memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku altruisme. Rasa peduli dan memikirkan orang lain yang dimiliki remaja, menunjukkan bahwa mereka berhasil dalam tugas perkembangan pada masa remaja.



## F. KERANGKA KONSEPTUAL



## G. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme, dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku altruisme.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka analisisnya menggunakan statistik. Pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian, di sertai analisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literature-literature yang berhubungan dengan pengaruh perilaku remaja.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel Bebas : Empati

Variabel Terikat : Perilaku Altruisme

#### **C. Defenisi Operasional**

##### **1. Empati**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mengambil tindakan akan hal tersebut. Empati juga dapat merasakan apa yang individu lain rasakan, melakukan apa yang individu lain

lakukan, memikirkan apa yang individu lain pikirkan tanpa mengacuhkan persepsi dari individu tersebut.

Empati diukur dengan menggunakan skala empati berdasarkan 4 aspek menurut Davis (dalam Nashori, 2008) yaitu : perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress.

Hasil skala empati akan menunjukkan tingkat empati individu. Semakin tinggi skor empati maka semakin tinggi pula empati individu. Sebaliknya, semakin rendah skor empati maka semakin rendah pula empati individu.

## 2. Perilaku Altruisme

Perilaku Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik. Untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

Perilaku altruisme diukur dengan menggunakan skala perilaku altruisme berdasarkan 5 aspek menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu : peduli pada orang lain, meyakini keadilan tuhan, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, ego yang rendah.

Hasil skala perilaku altruisme akan menunjukkan perilaku altruisme individu. Semakin tinggi skor perilaku altruisme maka semakin tinggi pula perilaku altruisme yang dilakukan individu. Sebaliknya, semakin rendah skor perilaku altruisme maka semakin rendah pula perilaku altruisme yang dilakukan individu.

## D. Subjek Penelitian

### 1. populasi

Menurut Sulistyono dan Basuki (2006) populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sedangkan menurut Hasan (2002), populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Sugiyono (2010) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah remaja yang bergabung di organisasi Remaja Bhayangkari Club (RBC) berjumlah 62 orang.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian mengenai siapa yang pantas untuk menjadi sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu :

- 1) Remaja berusia (16 sampai 21 tahun)
- 2) Anggota aktif remaja bhayangkari club (RBC)

Sampel penelitian ini adalah remaja yang bergabung di organisasi Remaja Bhayangkari Club (RBC). Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 50 remaja

## E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala empati dan skala altruisme.

1. Skala empati berdasarkan 4 aspek menurut Davis (dalam Nashori, 2008) yaitu : perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress.
2. Skala perilaku altruisme berdasarkan 5 aspek menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu : peduli pada orang lain, meyakini keadilan tuhan, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, ego yang rendah.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empati. Alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju), yang mana pernyataan *favourable* maka mengandung nilai-nilai yang positif, SS (sangat setuju) diberikan bobot 4 (empat), S (setuju) dengan bobot 3 (tiga), TS (tidak setuju) dengan bobot 2 (dua), dan STS (sangat tidak setuju) dengan bobot 1 (satu). Sistem penilaian sebaliknya, jika pernyataan *unfavourable* yaitu SS (sangat setuju) diberikan bobot 1 (satu), S (setuju) dengan bobot 2 (dua), TS (tidak setuju) dengan bobot 3 (tiga), dan STS (sangat tidak setuju) dengan bobot 4 (empat). Kisi-kisi skala empati bisa dilihat pada table 3.1.

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas alat ukur

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat diartikan mempunyai validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukakan pengukuran tersebut (Azwar, 2004). Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$XY$ : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$X$  : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

$Y$  : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$X^2$  : Jumlah kuadrat skor X

$Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y

$N$  : Jumlah subjek

### 2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuan dapat dipercaya. *Reliable* dapat juga dikatakan

keterpercayaan, keandalan, dan kestabilan. Hasil pengukuran dapat

dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2004).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai 100. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Perhitungan reliabilitas akan menggunakan program *software* SPSS versi 25.00 *for Windows*. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dari Cronbach.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pernyataan atau soal

$\sum \sigma_t^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : jumlah varian total

1 : bilangan konstanta

## G. Analisis Data

Analisa penelitian ini dimulai dengan melakukan uji asumsi terhadap data yang didapatkan. Uji asumsi dilakukan untuk menentukan analisis hipotesis. Uji asumsi ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel ini berhubungan secara linear atau tidak dan apakah keduanya menunjukkan distribusi normal atau tidak.

Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme ini selanjutnya dapat diketahui dengan menganalisa data penelitian ini secara statistik dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini hanya mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas salah satu uji persyaratan analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji lielifors pada taraf signifikan 5%.

#### b. Uji Linearitas

Untuk melihat hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y, maka perlu dilakukan persamaan regresi sederhana (Sudjana, 2002). Bentuk dari persamaan tersebut adalah:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = a + bX_2$$

#### c. Uji Korelasi

Sudijono (2011) menyatakan bahwa korelasi Product Moment adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan.

Analisa statistic korelasi Product Moment Pearson digunakan rumus:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$n$  = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\Sigma x$  = Total Jumlah dari Variabel X

$\Sigma y$  = Total Jumlah dari Variabel Y

$\Sigma x^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\Sigma y^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\Sigma xy$  = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y



**BAB IV**  
**PELAKSANAAN DATA, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN**  
**PEMBAHASAN**

**A. Orientasi Kancan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Remaja Bhayangkari Club yang berada di Asrama Brimob Medan. Dimana dalam penelitian ini sampel penelitian adalah remaja yang bergabung dalam organisasi dengan usia minimal 16 sampai dengan 21 tahun yang terdiri dari 50 remaja.

Remaja Bhayangkari Club atau sering di bilang dengan sebutan RBC adalah suatu organisasi yang berdiri sejak tahun 2005 yang berlokasi di asrama brimob medan. Yang bermula dari perkumpulan anak-anak yang tinggal di asrama brimob medan, kemudian sejak tahun 2012, RBC mulai dikenal dengan orang-orang di luar asrama, dan mulai merekrut anggota dari luar juga, kegiatan yang di lakukan seperti: membantu anggota brimob saat bergotong royong, membantu remaja masjid di asrama brimob, bakti sosial memberikan pakaian bekas kepada keluarga somalia yang mengungsi di sekitaran asrama, donor darah, dll.

Adapun visi misi RBC (Remaja Bhayangkari Club) adalah sebagai berikut:

Visi : Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreatifitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan dalam organisasi, khususnya kemampuan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitar.

Misi :

1. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pelaksana fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu

mengatasi masalah sosial di lingkungannya. Dan dapat mengembangkan minat untuk berolahraga.

2. Turut mampu dalam berpartisipasi peningkatan derajat kesehatan melalui hidup bersih dan sehat serta melakukan antisipatif dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

## **B. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan penelitian ini juga membahas tentang persiapan alat ukur penelitian.

### **1. Persiapan administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informal bagian tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, guna meminta izin untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, selanjutnya mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian pada remaja bhayangkari club.

## 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni penyusunan skala Empati dan skala perilaku Altruisme.

### a. Skala Empati

Empati diukur dengan menggunakan skala empati berdasarkan 4 aspek menurut Davis (dalam Nashori, 2008) yaitu : perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress.

Penilaian angket ini berdasarkan format skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1. Jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Semangkin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semangkin tinggi empati remaja, sebaliknya semangkin rendah skor yang diperoleh

subjek, semakin rendah pula empati remaja. Berikut table distribusi skala empati.

**Tabel 4.1. Distribusi Butir Empati Sebelum Uji Coba**

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	
			favorable	unfavorable		
Empati	Perspective taking	Mampu mengambil sudut pandang orang lain	5,11	2,20	4	
		Mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri	1,19	10,30	4	
	Fantasy	Mampu hanyut dalam perasaan orang lain	13,15	4,28	4	
		Mampu membayangkan diri berada di posisi orang lain	7,25	12,22	4	
	Empathic concern	Mampu merasakan penderitaan orang lain	3,29	16,26	4	
		Menunjukkan sikap peduli	21,23	6,32	4	
	Personal distress	Sering merasa tidak berdaya	17,31	8,18	4	
		Sering merasa takut, khawatir, dan cemas terhadap sesuatu	9,27	14,24	4	
	Jumlah			16	16	32

#### b. Skala Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme diukur dengan menggunakan skala perilaku altruisme berdasarkan 5 aspek menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu : peduli pada orang lain, meyakini keadilan Tuhan, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, ego yang rendah.

Penilaian angket ini berdasarkan format skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1. Jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi perilaku altruisme remaja, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah pula perilaku altruisme remaja. Berikut table distribusi skala perilaku altruisme.

**Tabel 4.2. Distribusi Butir Skala Perilaku Altruisme Sebelum Uji Coba**

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	
			favorable	unfavorable		
Perilaku altruisme	Peduli pada orang lain	Merasakan kesusahan orang lain	7,17	2,22	4	
		Dapat menyesuaikan diri	1,21	12,32	4	
	Meyakini keadilan tuhan	Menyadari kebaikan akan di balas dengan kebaikan	15,35	4,24	4	
		Kepercayaan positif	9,19	14,34	4	
	Tanggung jawab sosial	Mampu bersosialisasi	3,33	6,26	4	
		Suka rela	27,37	16,28	4	
	Kontrol diri secara internal	Mengalah dengan orang lain	11,31	8,38	4	
		Adanya rasa pengertian	29,39	18,36	4	
	Ego rendah yang	Bersabar dalam keadaan apapun	5,25	10,30	4	
		Kepuasan diri	13,23	20,40	4	
	TOTAL			20	20	40

### 3. Uji coba alat ukur (try out terpakai)

Uji coba ini menggunakan *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Konsekuensinya dari digunakannya sistem *try out* terpakai ini apabila data uji coba skala tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Peneliti menggunakan *try out* terpakai karena jumlah sampel yang terbatas dan sulit bagi peneliti menemukan kriteria yang sesuai dengan

metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti, metode yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian mengenai siapa yang pantas untuk menjadi sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu :

- 1) Remaja berusia (16 sampai 21 tahun)
- 2) Anggota aktif remaja bhayangkari club (RBC)

### C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 september 2018, dengan menghubungi pengurus remaja bhayangkari club untuk meminta izin penyebaran skala, kemudian teknis pelaksanaan dibantu oleh pengurus. Peneliti memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan dilanjutkan dengan pembagian skala ukur serta menjelaskan tata cara pengisian skala. waktu yang diberikan dalam pengisian skala ini adalah 45 menit, setelah selesai semuanya dikumpulkan kembali.

Setelah skala ukur terkumpul, kemudian dilakukan scoring pada masing-masing variabel. Setelah itu diketahui nilai masing-masing variabel, langkah berikutnya memasukkan nilai yang diperoleh pada tiap variabel dalam Microsoft excel, dan data tersebut menjadi induk penelitian.

#### 1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur diketahui skala empati dari 32 aitem, terdapat 10 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ; yaitu aitem nomor 3, 7, 8, 11, 15, 16, 21, 22, 25, 32. Dan 22 aitem lainnya valid

memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $\geq$  0,3; dengan skor bergerak dari  $r_{bt} = 0.317$  sampai  $r_{bt} = 0.658$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0.893, yang berarti skala empati tergolong reliabel. Berikut adalah tabel distribusi aitem skala empati setelah uji validitas dan uji reliabilitas.

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Item Dari Skala Empati Setelah Uji Coba**

No	Aspek-Aspek	Nomor Butir				Total
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Perspective taking	5,1,19	11	2,10,20,30	-	8
2	Fantasy	13	7,15,25	4,12,28	22	8
3	Empathic concern	23,29	3,21	6,26	16,32	8
4	Personal distress	9,17,27,31	-	14,18,24	8	8
<b>Total</b>		10	6	12	4	32

Sedangkan skala perilaku altruisme dari 40 aitem, terdapat 12 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ; yaitu aitem nomor 2,3,7,9,11,13,23,25,31,35,39,40. Dan 29 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> 0,3$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{bt} = 0.356$  sampai  $r_{bt} = 0.678$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0.933, yang berarti skala perilaku altruisme tergolong reliabel.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Penyebaran Skala Perilaku Altruisme Setelah Uji Coba**

No	Aspek-aspek	Nomor Butir				Total
		Fafourable		Unfafourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Peduli pada orang lain	1,17,21	7	12,22,32	2	8
2	Meyakini keadilan tuhan	15,19	9,35	4,14,24,34	-	8
3	Tanggung jawab sosial	27,33,37	3	6,16,26,28	-	8
4	Kontrol diri secara internal	29	11,31,39	8,18,36,38	-	8
5	Ego yang rendah	5	13,23,25	10,20,30	40	8
<b>Total</b>		10	10	18	2	40

#### **D. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product momen* dari Pearson. Teknik analisis data ini digunakan dalam upaya mengungkap hubungan antara satu variabel bebas, satu variabel terikat.

Namun sebelum data dianalisis untuk pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan analisis uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi harus terpenuhi agar analisis data pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Pengujian asumsi dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows 25*.

##### **1. Uji Asumsi**

###### **a. Uji Normalitas**

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas

sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa empati dan perilaku altruisme, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel empati dan perilaku altruisme yang menggunakan skala likert. Apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal.

**Tabel 4.5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
Empati	72.78	6.828	0.758	0.614	Normal
Perilaku Altruisme	89.28	10.402	0.846	0.472	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata  
 K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov  
 SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)  
 p = Signifikansi

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah empati dapat menerangkan timbulnya perilaku altruisme, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (perilaku altruisme) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (empati).

Berdasarkan uji lineritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara

korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (empati) mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat (perilaku altruisme).

Sebagai kriterianya, apabila  $p$  beda  $< 0.05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Korelasional	F	P	Keterangan
X – Y	48.545	0.000	Linier

Keterangan :

- X = Harga diri
- Y = Perilaku Asertif
- F = Koefisien linieritas
- p = Signifikansi

## 2. Hasil Perhitungan Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme, dimana  $r_{xy} = 0.702$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,050$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme dinyatakan diterima.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0.492$ . Ini menunjukkan bahwa empati berkontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 49.2%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

**Tabel 4.7**  
**Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment***

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koef. Det. ( $r^2$ )	P	BE%	Ket
X – Y	0.702	0.492	0.000	49.2%	Signifikan

Keterangan :

- X = Empati
- Y = Perilaku altruisme
- $r_{xy}$  = Koefisien hubungan antara X dengan Y
- $r^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y
- p = Peluang terjadinya kesalahan
- BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
- Ket = Signifikansi

#### a. Mean Hipotetik

Untuk variabel empati, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 22 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(22 \times 1) + (22 \times 4)\} : 2 = 55$ . Kemudian untuk variabel perilaku altruisme jumlah butir yang valid adalah sebanyak 28 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(28 \times 1) + (28 \times 4)\} : 2 = 70$

#### b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis korelasi diketahui bahwa mean empirik variabel empati adalah 72.78, sedangkan untuk variabel perilaku altruisme, mean empiriknya adalah 89.28.

#### c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi empati dan perilaku altruisme, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel empati bilangan SD nya

adalah 6.828, sedangkan untuk variabel perilaku altruisme bilangan SD adalah 10.402.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel empati, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada di atasnya maka empati tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka empati tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka empati tergolong rendah/kurang baik.

Selanjutnya untuk variabel perilaku altruisme, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada di atasnya maka perilaku altruisme tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka perilaku altruisme tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka perilaku

altruisme tergolong rendah/kurang baik. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik**

Variabel	S B/SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Empati	6.828	55	72.78	Tinggi
Perilaku Altruisme	10.402	70	89.28	Tinggi

#### E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme remaja bhayangkari club  $r_{xy} = 0.702$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme dinyatakan diterima.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara empati dengan perilaku altruisme sejalan pendapat Aronso, Wilson, & Akert (2004), altruisme adalah pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya.

Adapun hasil penelitian ini sesuai yang di kemukakan oleh Andromeda dan Prihantanti (2014) tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna, menghasilkan hipotesis bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa

pakang, yang berarti hipotesis diterima, dengan nilai korelasi  $r_{xy} = 0.618$  dan  $p = 0.000$ , yang mengemukakan bahwa empati merupakan sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan altruisme remaja. Semakin tinggi empati seseorang maka perilaku altruisme akan muncul dan sebaliknya empati individu rendah maka individu tersebut cenderung tidak altruisme.

Remaja dengan empati positif yang dimiliki akan membuat remaja merasa bahwa dirinya itu berguna bagi orang lain serta akan mampu berperilaku altruisme karena berani menolong dengan ikhlas tanpa meminta imbalan dan mengerti dengan perasaan orang lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang memiliki perilaku altruisme dalam kategori rendah, dan perilaku altruisme pada remaja yang dikategorikan sedang berjumlah 7 dengan persentase 14%, dan perilaku altruisme pada remaja yang dikategorikan tinggi berjumlah 43 remaja dengan persentase 86%. Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa rata-rata remaja bhayangkari memiliki perilaku altruisme yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa orang anggota yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya mereka masih semangat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan tentang sosial walaupun ada permasalahan yang terjadi dari internal organisasi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang memiliki empati dalam kategori rendah, dan 17 remaja atau 34% berada dalam kategori sedang serta 33 remaja atau 66% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan

diatas dapat disimpulkan rata-rata remaja bhayangkari club memiliki empati yang tinggi.

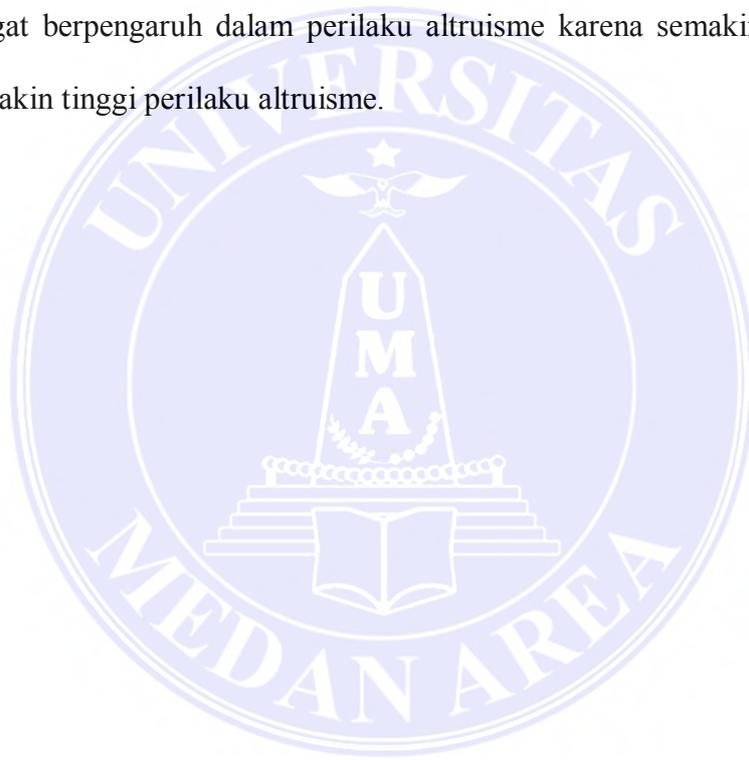
Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa empati berkontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 49.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini, yaitu : situasional, suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan sosiobiologis.

Remaja yang memiliki empati yang tinggi, akan berperilaku altruisme. Sebaliknya, jika remaja yang memiliki empati yang rendah akan cenderung tidak altruisme. menurut Nashori Fuad. (2008). sifat mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan bersosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan baik. Ketika remaja memiliki gambaran terhadap dirinya dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka remaja akan sadar bahwa manusia di ciptakan saling membutuhkan. Sebaliknya, apabila remaja yang tidak bisa melihat dengan baik gambaran dirinya dan tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka remaja tersebut cenderung tidak peduli dan tidak mau menolong orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja bhayangkari club ditinjau dari teori yang ada, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah

faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa perilaku altruisme berada pada kategori tinggi, yang berarti perilaku altruisme remaja dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu adalah empati.

Perilaku altruisme yang tinggi memungkinkan remaja memiliki empati yang tinggi. Artinya empati yang tinggi akan mempengaruhi remaja untuk berperilaku altruisme. Dari penjelasan di atas bisa diuraikan bahwa empati sangat berpengaruh dalam perilaku altruisme karena semakin tinggi empati semakin tinggi perilaku altruisme.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi  $r$  *Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme remaja bhayangkari  $r_{xy} = 0.702$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme dinyatakan diterima.
2. Empati berkontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 49.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini, yaitu : situasional, suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan sosiobiologis.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empiric ), maka dapat dinyatakan bahwa empati berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (55) lebih kecil dari mean empiric (72.78) dimana selisihnya melebihi nilai SD (6.828) dan perilaku asertif berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (70) lebih kecil dari mean empiric (89.28), dimana selisihnya lebih dari nilai SD (10.402).



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

### **1. Bagi Remaja**

Diperlukan komitmen dari remaja bhayangkari club untuk meningkatkan empati dan perilaku altruisme supaya memiliki kemampuan dan kepedulian yang baik dalam membantu masyarakat untuk bergotong royong dan mampu menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat khususnya pada lingkungan organisasi

### **2. Bagi organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian, pihak organisasi disarankan agar lebih mempertahankan keterlibatan para anggota dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi, serta meningkatkan kepedulian antara pengurus dan anggota dan juga masyarakat sekitar.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain seperti situasional, suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan sosiobiologis. Jika peneliti selanjutnya ingin mengangkat variabel yang sama maka disarankan untuk menggunakan aspek-aspek yang berbeda dari penulis, agar tidak terjadi lagi kesamaan indikator antara satu variabel dengan variabel lainnya, dimana akan memudahkan penulis dalam pembuatan angket serta akan memberikan hasil yang lebih baik.



## Daftar Pustaka

- Andromeda. S (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang. *Jurnal Psikologi. Vol. 9, No. 3, Hal 7-9.*
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Kedua Belas (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron, dkk. (2004). *Psikologi Sosial Ed. Kesepuluh, Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Budiasih, Yanti, (2012). Struktur Organisasi Desain Kerja, Budaya Organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Liquidity. Vol 1, No. 2, Hal 99-105.*
- Chaplin, J.P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghufroon, M. Nur & Risnawati, Rini. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-ruz media.
- Hasibuan, M.S.P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Magdalena. (2012). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Altruisme sesama Pengendara Sepeda Motor. *Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 7, Hal. 120-144.*
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monk's F.J, dkk.(2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nashori, F (2008). *Psikologi Sosial Islami Cetakan 1*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B & Sherly S. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, M. dan Ida W. (2008). *Be smart ilmu pengetahuan sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sarwono & Eko A. Meninamo. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, David O., dkk (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga
- Sears, David. O, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soejono. (2000). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2016). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suratman & H.Philips Dillah, (2013), *Metode Penelitian Hukum*, Bandung : Alfabeta.
- Suratman, Ratih, Saleh, H. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Intimedia: Malang
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Wali Pers.



**L**

**A**

**M**

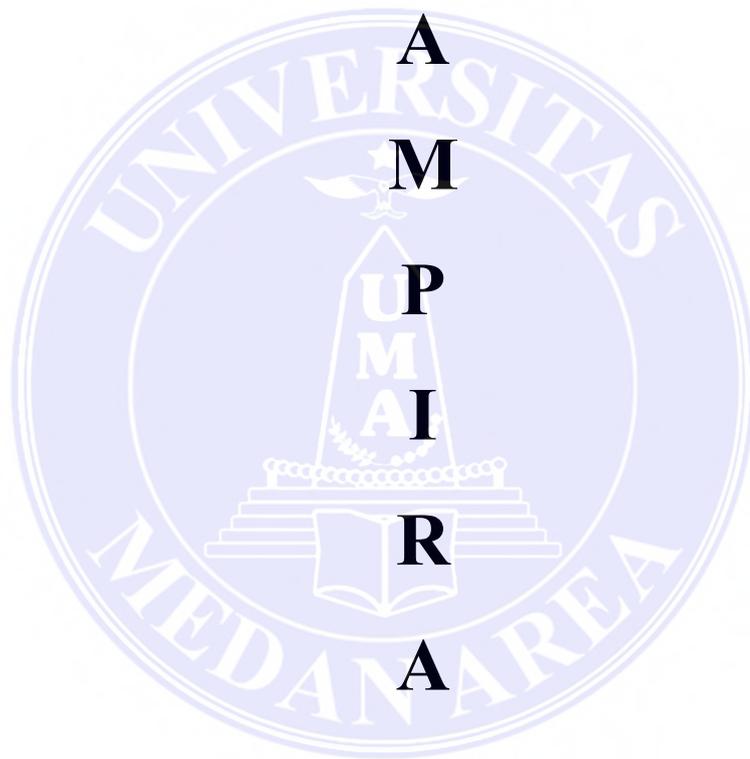
**P**

**M**

**A**

**R**

**N**





## A. Validitas dan Reliabilitas skala Empati

### 1. Reliabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

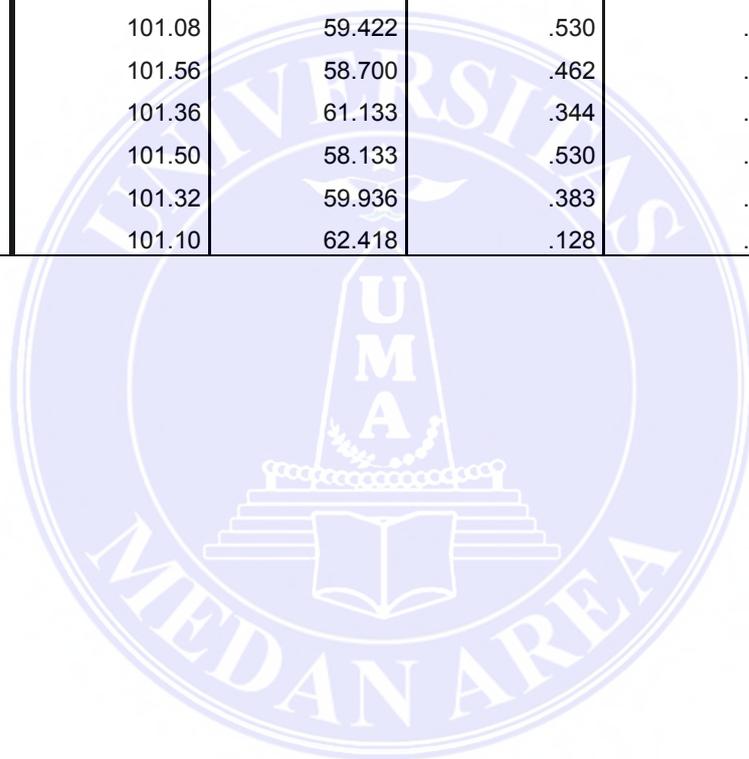
Cronbach's Alpha	N of Items
.825	32

### 2. Validitas

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	101.06	60.670	.303	.821
ITEM2	101.28	57.349	.428	.816
ITEM3	100.94	61.527	.252	.822
ITEM4	101.18	60.396	.305	.821
ITEM5	101.34	59.617	.452	.816
ITEM6	100.88	60.557	.404	.818
ITEM7	100.86	62.327	.209	.823
ITEM8	102.82	68.110	-.397	.845
ITEM9	101.16	60.219	.319	.820
ITEM10	100.80	60.082	.547	.815
ITEM11	101.22	60.420	.292	.822
ITEM12	101.26	58.278	.534	.813
ITEM13	101.14	61.021	.342	.820
ITEM14	100.92	59.422	.391	.818
ITEM15	101.24	62.309	.165	.825
ITEM16	100.92	61.381	.294	.821

ITEM17	100.84	60.627	.447	.817
ITEM18	102.00	59.592	.308	.821
ITEM19	101.30	61.357	.317	.821
ITEM20	101.20	59.306	.393	.818
ITEM21	101.76	60.880	.192	.827
ITEM22	101.40	61.469	.216	.824
ITEM23	101.08	60.606	.384	.819
ITEM24	101.18	59.171	.447	.816
ITEM25	101.20	61.633	.254	.822
ITEM26	101.22	58.787	.563	.813
ITEM27	101.08	59.422	.530	.814
ITEM28	101.56	58.700	.462	.815
ITEM29	101.36	61.133	.344	.820
ITEM30	101.50	58.133	.530	.813
ITEM31	101.32	59.936	.383	.818
ITEM32	101.10	62.418	.128	.827



## B. Validitas dan Reliabilitas Perilaku Altruisme

### 1. Reliabelitas

#### 2. Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	22

### 2. Validitas

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	69.32	44.344	.217	.849
ITEM2	69.54	40.743	.431	.843
ITEM4	69.44	42.660	.388	.843
ITEM5	69.60	42.939	.427	.841
ITEM6	69.14	43.511	.409	.842
ITEM9	69.42	42.902	.357	.844
ITEM10	69.06	43.160	.547	.839
ITEM12	69.52	40.989	.611	.834
ITEM13	69.40	44.694	.233	.848
ITEM14	69.18	42.967	.345	.845
ITEM17	69.10	43.765	.423	.842
ITEM18	70.26	42.564	.320	.847
ITEM19	69.56	44.537	.271	.847
ITEM20	69.46	41.764	.473	.839
ITEM23	69.34	43.658	.374	.843

ITEM24	69.44	42.129	.475	.839
ITEM26	69.48	42.214	.540	.837
ITEM27	69.34	42.719	.511	.839
ITEM28	69.82	41.865	.472	.839
ITEM29	69.62	43.587	.413	.842
ITEM30	69.76	40.758	.617	.833
ITEM31	69.58	42.902	.396	.842





## LAMPIRAN 2

# SKALA EMPATI DAN SKALA PERILAKU ALTRUISME

## ANGKET EMPATI

### Identitas Responden

**Inisial** :

**Jenis Kelamin** :

### PETUNJUK PENGISIAN :

Bacalah setiap pernyataan dengan hati-hati kemudian berikan tanda (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang paling sesuai diri anda. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu :

**SS** : bila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**S** : bila anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**TS** : bila anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**STS** : bila anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berteman dengan siapa saja		√		

Apabila anda ragu dengan jawaban tersebut, anda merubahnya dengan cara memberikan tanda ( — ) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda checklist (√) pada jawaban yang benar.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berteman dengan siapa saja	√	√		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	<b>Saya selalu memikirkan perasaan orang lain</b>	√			
1	Saya saya akan mengobati teman saya yang terjatuh di jalan, walaupun saya sedang terburu-buru				
2	saya merasa kesulitan memahami apa yang dipikirkan orang lain				
3	Jika bertemu dengan orang yang cacat, saya merasa prihatin dengan keadaanya				
4	Saya tidak peduli dengan curhat orang lain				
5	Saya berusaha untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain				
6	Ketika ada kecelakaan, saya hanya diam dan menyaksikn saja, karena pasti ada orang lain yang membantunya				
7	Saya bisa merasakan kesedihan para pengungsi korban bencana alam				
8	Saya tidak mampu menolong orang yang tenggelam, karena saya tidak pandai berenang				
9	Saya harus memberanikan diri untuk menolong orang yang kecelakaan, walaupun berurusan dengan polisi untuk menjadi saksi				
10	Saya tidak punya waktu untuk mengobati teman saya yang terjatuh di jalan				

11	Saya selalu menerima pendapat dari orang lain, karena saya menyadari setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda				
12	Saya tidak terlalu memikirkan pengungsi korban bencana alam				
13	Saya bersedia mendengarkan curhat dari orang lain.				
14	Saya tidak berani menolong orang yang kecelakaan, karena saya tidak mau berurusan dengan polisi				
15	Saya suka menangis saat melihat orang lain menangis				
16	Saya biasa saja dengan orang yang cacat, karena bukan keluarga saya				
17	Saya ingin membantu menyelamatkan orang yang tenggelam, tetapi saya tidak bisa berenang				
18	Saya minder untuk membantu teman saya mengangkat tong sampah yang besar, karena badan saya yang terlalu kecil				
19	Saya menyisihkan uang jajan saya untuk korban bencana alam				
20	Saya akan mempertahankan pendapat saya, karena pendapat saya paling benar				
21	Saya tidak cemas apabila saya dipilih menjadi ketua di organisasi				

22	Saya sulit memahami perasaan orang yang di tinggal(mati) keluarganya				
23	Saya selalu memberikan pertolongan kepada orang yang sedang tertimpa kecelakaan				
24	Saya merasa cemas apabila saya dipilih menjadi ketua di organisasi				
25	Saya memahami perasaan orang yang di tinggal(mati) keluarganya				
26	Saya akan diam saja apabila ada pengemis yang datang kerumah saya				
27	Jika saya jumpa dengan teman saya yang mobilnya mogok di jalan, saya akan membantu mendorong mobilnya				
28	Saya merasa biasa saja saat melihat orang lain menangis				
29	Jika ada pengemis datang kerumah saya, saya akan memberinya makanan				
30	Saya memilih untuk menghabiskan uang jajan saya dari pada menyumbangkannya				
31	Saya ingin membantu teman saya mengangkat tong sampah yang besar, tetapi badan saya terlalu kecil				
32	Jika saya jumpa dengan teman saya yang mobilnya mogok di jalan, saya tetap melanjutkan perjalanan saya				

## ANGKET PERILAKU ALTRUISME

### Identitas Responden

**Inisial** :

**Jenis Kelamin** :

### PETUNJUK PENGISIAN :

Bacalah setiap pernyataan dengan hati-hati kemudian berikan tanda (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang paling sesuai diri anda. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu :

**SS** : bila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**S** : bila anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**TS** : bila anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

**STS** : bila anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berteman dengan siapa saja		√		

Apabila anda ragu dengan jawaban tersebut, anda merubahnya dengan cara memberikan tanda ( — ) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda checklist (√) pada jawaban yang benar.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berteman dengan siapa saja	√	√		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	<b>Saya selalu membantu orang lain</b>	√			
1	Jika saya melihat ada berita bencana alam di tv, saya akan segera mendaftar menjadi relawan dan membantu korban bencana				
2	Saya hanya menyumbang teman saya yang pernah memberi saja				
3	Saya menyenangi kegiatan yang bersifat social dan menyelesaikannya dengan tepat waktu				
4	Saya akan meminta imbalan, apabila orang meminta bantuan saya				
5	Jika ada orang yang menghina saya, saya hanya diam saja				
6	Bagi saya setiap orang harus mengerjakan kegiatannya sendiri-sendiri				
7	Saya akan menyumbangkan uang kepada teman saya yang kemalangan				
8	Saya akan memaafkan teman saya jika dia lebih dulu meminta maaf kepada saya, walaupun saya yang salah				
9	Saya akan mengerjakan tugas saya sendiri tanpa menyuruh orang lain				
10	Saya akan membalas jika orang lain menghina saya				

11	Jika saya ada konflik dengan teman saya, saya akan segera meminta maaf				
12	Jika saya melihat ada berita bencana alam di tv, saya akan mengganti canel tv				
13	Saya merasa puas apabila dapat membantu menyelesaikan permasalahan teman saya				
14	Saya akan meminta orang lain dan membayarnya, untuk mengerjakan tugas saya				
15	Saya membantu teman tanpa meminta imbalan				
16	Saya tidak peduli jika ada kakek yang sedang berjalan menyebrang jalan sendirian				
17	Saya akan mengantarkan teman saya ke rumahnya, apabila ia tidak memiliki uang untuk naik angkot				
18	Music sangat saya senangi sehingga saya selalu menyetel volume keras-keras				
19	Saya optimis dengan cita-cita saya				
20	Bagi saya menyelesaikan permasalahan orang hanya membuang waktu saja				
21	Jika sedang berdiskusi dengan anggota organisasi, saya selalu mendengarkan pendapat teman-teman saya				
22	Saya akan beralasan jika ada kawan yang mau menumpang dengan saya				

23	Saya senang melihat orang lain bahagia				
24	Saya hanya memberikan sumbangan dengan uang receh saja				
25	Walaupun kerjaan saya sudah selesai, saya akan menunggu sampai jam kerja selesai				
26	Saya pura-pura tidak tahu apabila ada teman saya yang sakit				
27	Saya akan membantu menuntun jika ada kakek yang sedang berjalan menyebrang jalan sendirian				
28	Lebih baik saya istirahat dari pada ikut bergotong-royong				
29	Pada saat istirahat di rumah, saya tidak akan menyetel music keras-keras karena akan mengganggu tetangga				
30	Walaupun kerjaan saya sudah selesai, saya akan pulang sebelum jam kerja selesai				
31	Jika saya di kritik teman, saya akan menerimanya dengan senang hati				
32	Saat diskusi berlangsung, saya mendengarkan music menggunakan hadset				
33	Jika ada teman saya yang sakit, saya akan menjenguknya dan memberinya motivasi				
34	Saya pesimis dengan cita-cita saya				

35	Saya akan memberikan sumbangan kepada pengemis dijalanan				
36	Saya akan makan sampai kenyang tanpa memikirkan orang yang belum makan				
37	Saya akan membantu orang yang sedang bergotong-royong				
38	Saya tidak suka di kritik dengan siapa pun				
39	Saya akan membagikan makanan saya kepada teman yang belum makan				
40	Saya senang melihat orang lain sengsara				



**LAMPIRAN 3**  
**HASIL ANALISIS EMPATI DAN PERILAKU ALTRUISME**

## HASIL ANALISIS EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME

		EMPATI	ALTRUISME
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		72.78	89.28
Std. Error of Mean		.966	1.471
Median		72.50	88.00
Mode		73	82
Std. Deviation		6.828	10.402
Minimum		57	68
Maximum		87	109
Sum		3639	4464

## A. Empati

1. Skor Minimum : 57
2. Skor maksimum : 87
3. Nilai SD : 6.828
4. Mean : 72.78

## B. Perilaku Altruisme

1. Skor minimum : 68
2. Skor maksimum : 109
3. Nilai SD : 10.402
4. Mean : 89.28

## PERILAKU EMPATI

**EMPATI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	57	1	2.0	2.0	2.0
	61	1	2.0	2.0	4.0
	63	1	2.0	2.0	6.0
	64	3	6.0	6.0	12.0
	65	1	2.0	2.0	14.0
	66	3	6.0	6.0	20.0
	67	1	2.0	2.0	22.0
	68	4	8.0	8.0	30.0
	70	5	10.0	10.0	40.0
	71	2	4.0	4.0	44.0
	72	3	6.0	6.0	50.0
	73	6	12.0	12.0	62.0
	74	2	4.0	4.0	66.0
	75	1	2.0	2.0	68.0
	77	2	4.0	4.0	72.0
	78	1	2.0	2.0	74.0
	79	4	8.0	8.0	82.0
	81	3	6.0	6.0	88.0
	82	1	2.0	2.0	90.0
	83	2	4.0	4.0	94.0
	84	1	2.0	2.0	96.0
	85	1	2.0	2.0	98.0
	87	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

## PERILAKU ALTRUISME

**ALTRUISME**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 68	1	2.0	2.0	2.0
69	1	2.0	2.0	4.0
71	1	2.0	2.0	6.0
73	1	2.0	2.0	8.0
77	1	2.0	2.0	10.0
79	1	2.0	2.0	12.0
80	1	2.0	2.0	14.0
81	1	2.0	2.0	16.0
82	6	12.0	12.0	28.0
83	3	6.0	6.0	34.0
84	3	6.0	6.0	40.0
85	3	6.0	6.0	46.0
86	1	2.0	2.0	48.0
88	2	4.0	4.0	52.0
89	3	6.0	6.0	58.0
92	4	8.0	8.0	66.0
94	1	2.0	2.0	68.0
95	1	2.0	2.0	70.0
96	1	2.0	2.0	72.0
97	3	6.0	6.0	78.0
100	1	2.0	2.0	80.0
101	3	6.0	6.0	86.0
102	1	2.0	2.0	88.0
104	2	4.0	4.0	92.0
106	1	2.0	2.0	94.0
108	1	2.0	2.0	96.0
109	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	



**LAMPIRAN 4**  
**HASIL ANALISIS DATA**

## A. Pengujian Prasyarat Analisis

### 1. Hasil Uji Linearitas

#### 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EMPATI	ALTRUISME
N		50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	72.78	89.28
	Std. Deviation	6.828	10.402
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.120
	Positive	.107	.120
	Negative	-.079	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.758	.846
Asymp. Sig. (2-tailed)		.614	.472

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

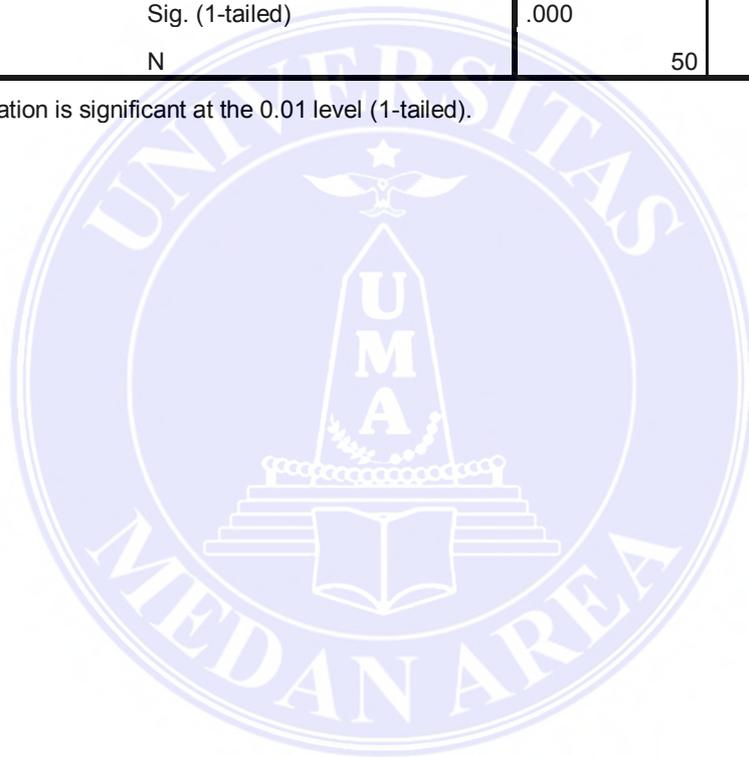
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
EMPATI *	Between	(Combined)	1751.663	26	67.372	2.908	.006
ALTRUISME	Groups	Linearity	1124.795	1	1124.795	48.545	.000
		Deviation from Linearity	626.868	25	25.075	1.082	.426
	Within Groups		532.917	23	23.170		
	Total		2284.580	49			

## B. Hasil Pengujian Hipotesis

## Correlations

		EMPATI	ALTRUISME
EMPATI	Pearson Correlation	1	.702**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	50	50
ALTRUISME	Pearson Correlation	.702**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).





**LAMPIRAN 5**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**